

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peritonitis adalah peradangan rongga peritoneum yang diakibatkan oleh peyebaran infeksi dari organ abdomen seperti apendisitis, pancreatitis, ruptur apendiks, perforasi/trauma lambung. Peritonitis disebabkan akibat suatu proses dari luar maupun dalam abdomen sedangkan proses dari luar misalnya karena suatu trauma, sedangkan proses dari dalam misal karena apendisitis perforasi.¹

Berdasarkan survei World Health Organization (WHO) angka kejadian peritonitis, sebagai bentuk dari Complicated Intra Abdominal Infections, mencapai 5,9 juta kasus di dunia. Negara tertinggi yang menderita penyakit ini adalah Amerika Serikat dengan penderita sebanyak 1.661 penderita. Di Indonesia angka kejadian peritonitis hanya 3,5 % dari seluruh penyakit saluran pencernaan.² Hasil survey WHO yang dilakukan pada tahun 2015 angka kejadian peritonitis masih tinggi. Di Indonesia jumlah penderita peritonitis berjumlah sekitar 9% dari jumlah penduduk atau sekitar 179.000 penderita.³

Menurut survei World Health Organization (WHO), angka mortalitas peritonitis mencapai 5,9 juta per tahun dengan angka kematian 9661 ribu orang meninggal. Peritonitis salah satu penyebab kematian tersering pada penderita bedah dengan mortalitas sebesar 10-40%. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Hamburg-Altona Jerman, ditemukan 73% penyebab tersering peritonitis adalah perforasi dan 27% terjadi pasca operasi.⁴ Peritonitis perforasi merupakan 26% dari total operasi darurat yang dilakukan di Department of Surgery at Adichunchanagiri Hospital and Research Centre Juli-November 2016.⁵

Peritonitis menjadi masalah infeksi intra abdominal yang sangat serius dan merupakan masalah kegawatan abdomen, peritonitis dapat mengenai

semua umur dan terjadi pada pria dan wanita. Apabila tidak diatasi peritonitis dapat menimbulkan komplikasi. Syok sepsis sering menjadi komplikasi dari peritonitis difus yang menyebabkan kegagalan organ hingga kematian. Jitowiyono dan Kristiyanasari (2015) menyebutkan mortalitas klien dengan peritonitis tetap tinggi antara 10% - 40%, prognosa lebih buruk pada usia lanjut dan bila peritonitis sudah berlangsung lebih dari 48 jam, lebih cepat diambil tindakan lebih baik prognosanya. Sebagian besar pasien peritonitis mendapatkan tatalaksana bedah berupa laparotomi eksplorasi.⁴

Peritonitis dapat diklasifikasikan menjadi peritonitis primer, peritonitis sekunder, dan peritonitis tersier. Peritonitis perforasi disebut juga peritonitis sekunder, terjadi karena adanya proses dalam intra-abdomen, seperti apendiks yang ruptur, perforasi gastrointestinal, ataupun perforasi pada organ kolon dan rectum.⁴

Operasi merupakan langkah terapeutik yang paling penting untuk mengendalikan infeksi intra-abdominal. Umumnya, pilihan prosedur tergantung pada sumber anatomi infeksi, pada tingkat inflamasi peritoneum, dan keadaan umum pasien.⁶ Sebagian besar pasien dengan masalah peritonitis mendapatkan tatalaksana bedah berupa laparotomi eksplorasi.⁴

Laparotomi merupakan jenis operasi bedah mayor yang dilakukan di daerah abdomen. Pembedahan dilakukan dengan penyayatan pada lapisanlapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian abdomen yang mengalami masalah. Sayatan pada operasi laparotomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam, sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang relatif lama, perawatan berkelanjutan, dan beresiko menimbulkan komplikasi.⁷

Dilakukan laparotomi dengan insisi midline yang menyediakan akses yang optimal terhadap seluruh kuadran di abdomen. Spesimen dari cairan peritoneum harus diambil untuk kultur aerob dan anaerob. Semua materi purulen dan darah harus dievakuasi dari rongga peritoneum setelah sumber kontaminasi telah dikendalikan. Pada operasi peritonitis adalah penting

bahwa, setelah penyebab peritonitis ditangani, seluruh rongga peritoneum dieksplorasi dengan pencucian atau irigasi.⁸

Masalah keperawatan yang akan muncul pada kasus preoperative peritonitis yaitu nyeri akut, hipertermia, dan ansietas, sedangkan masalah keperawatan yang akan muncul pada kasus intra operatif peritonitis yaitu resiko perdarahan dan resiko cedera. Dan masalah keperawatan yang muncul pada kasus post operatif yaitu bersihan jalan napas tidak efektif, resiko hipotermi, dan nyeri akut. Sebelum dilakukan pembedahan perawat perlu memprioritaskan tindakan keperawatan, mencegah terjadinya komplikasi pre operatif, dan memberikan informasi tentang kondisi atau prognosis dan kebutuhan pengobatannya, terutama yang akan menjalani tindakan operasi agar tidak menimbulkan kecemasan bagi klien.⁹

Perawatan pasien selama proses pemulihan harus memastikan bahwa perfusi jaringan (airway, breathing and circulation) kembali adekuat. Tekanan darah, nadi, dan saturasi oksigen dipantau secara teratur dan dicatat dalam grafik. Dalam grafik ini dapat dipastikan bahwa pasien proses penyembuhannya baik atau malah jatuh dalam komplikasi.⁹

Sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membuat laporan Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gawat Darurat pada Pasien Dengan Post Laparotomi e.c Peritonitis Diruang Icu Raden Mattaher Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang di bahas pada penelitian ini adalah bagaimana asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien dengan post laparotomi e.c peritonitis diruang icu Raden Mattaher Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien dengan post laparotomi e.c peritonitis diruang icu Raden Mattaher Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Meningkatkan pengetahuan tentang pengkajian keperawatan pada pasien dengan post laparotomi e.c peritonitis
2. Meningkatkan pengetahuan tentang diagnosa keperawatan pada pasien dengan post laparotomi e.c peritonitis
3. Meningkatkan pengetahuan tentang intervensi keperawatan pada pasien dengan post laparotomi e.c peritonitis
4. Meningkatkan pengetahuan tentang implementasi keperawatan pada pasien dengan post laparotomi e.c peritonitis
5. Meningkatkan pengetahuan tentang evaluasi keperawatan pada pasien dengan post laparotomi e.c peritonitis

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan laporan kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau bahan dasar dan pembanding untuk laporan selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menambah pedoman asuhan keperawatan laparotomi e.c peritonitis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi kesehatan

Sebagai tambahan sumber bagi mahasiswa kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien dengan laparotomi e.c peritonitis.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien dengan laparotomi e.c peritonitis

c. Bagi penulis

Penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai asuhan keperawatan gawat darurat pada pasien dengan laparotomi e.c peritonitis